

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Menurut (Mulyadi, 2014:9) secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut (Agoes, 2012:4) Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Krisis di tahun 2008 terjadi akibat tidak seimbangnya sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin. Modal untuk pembangunan hanya dimiliki oleh sekelompok korporasi besar dan negara tertentu saja, sementara negara miskin harus dengan cara berutang untuk mendapatkan dana pembangunan dengan kewajiban menjalankan seluruh persyaratan negara maju. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber daya ekonominya akibat struktur ekonomi yang mengesahkan praktek monopoli (Wahyu, 2010). Krisis ekonomi yang terjadi mempengaruhi nilai kinerja keuangan perusahaan dan memberikan dampak pada pemberian opini audit *going concern*.

*Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2011:341). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Setelah opini yang diterbitkan tersebut,

investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditur dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan laba dan meningkatkan prestasi perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu sebagai hasil dari proses kerja selama periode tersebut. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor, dia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling

sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan, Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan dia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan. Dan rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio Likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Laba diperoleh dari nilai pendapatan yang dikurangi dengan nilai pembelian dan beban-beban yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jadi, laba merupakan hasil akhir yang diperoleh dari kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. (Brigham dan Houton, 2009) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat dihitung salah satunya dengan menggunakan analisa *Return On Assets (ROA)*. *ROA* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai *ROA* yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena *ROA* yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut, sebaliknya jika nilai *ROA* positif maka efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya secara tepat waktu. (Brigham dan Houston, 2009) menyatakan tingkat likuiditas dapat diukur dengan current ratio (rasio lancar). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi current ratio semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dalam hubungannya dengan likuiditas semakin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.

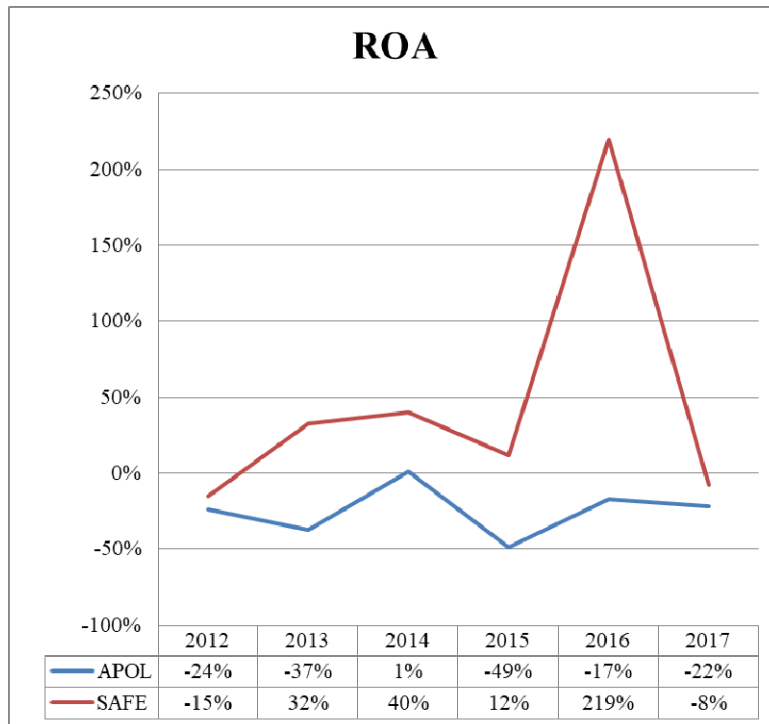
Rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka panjangnya. *Solvabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang (Kasmir, 2008:151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Solvabilitas dapat dihitung dengan *total debt to total asset ratio*. *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang

digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan beresiko, hal ini menyebabkan kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas ini, maka semakin tinggi pula menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini *audit going concern*.

Saat ini banyak perusahaan yang merugi bahkan terancam mengalami bangkrut, tercatat hingga semester I-2017, ada 24 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengalami kerugian. Meski demikian, angka tersebut lebih sedikit dari periode yang sama tahun lalu, yaitu sebanyak 27 BUMN (Ardan Adhi, 2017). Tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti namun ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line

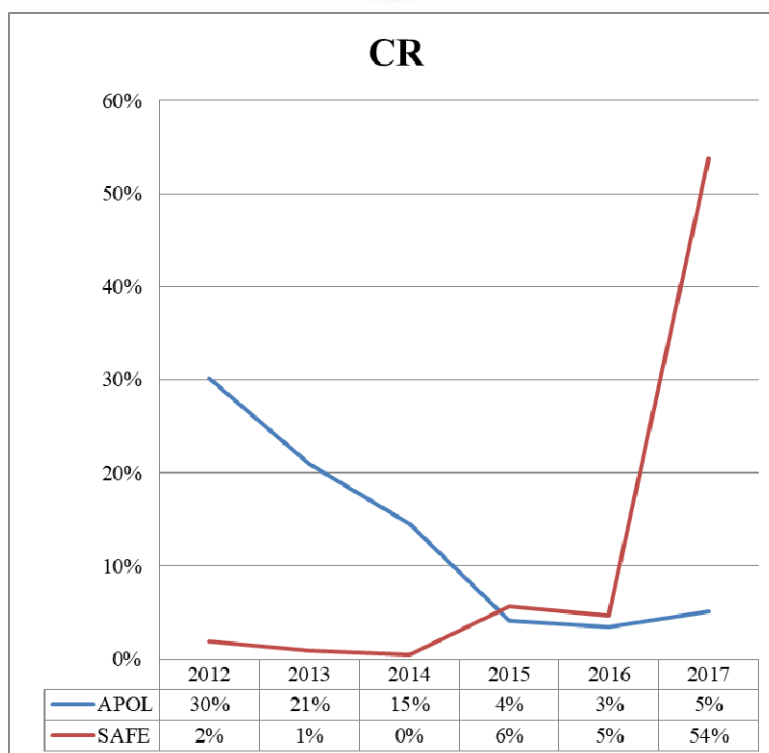
Tbk (APOL). APOL saat ini sedang dalam proses restrukturisasi utang (Narita, 2016).

Di bawah ini adalah grafik dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dengan pengambilan data dari tahun 2012-2017.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Profitabilitas Perusahaan**

Dari grafik tersebut menunjukkan terjadinya fluktuasi pada nilai profitabilitas perusahaan transportasi di tahun 2012-2017. Penurunan rasio profitabilitas artinya telah terjadi penurunan pada laba perusahaan tiap tahunnya yang berpengaruh semakin tinggi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Jika hal ini dibiarkan terus terjadi dan tidak dilakukan upaya perbaikan oleh perusahaan maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian bahkan mengalami kebangkrutan.

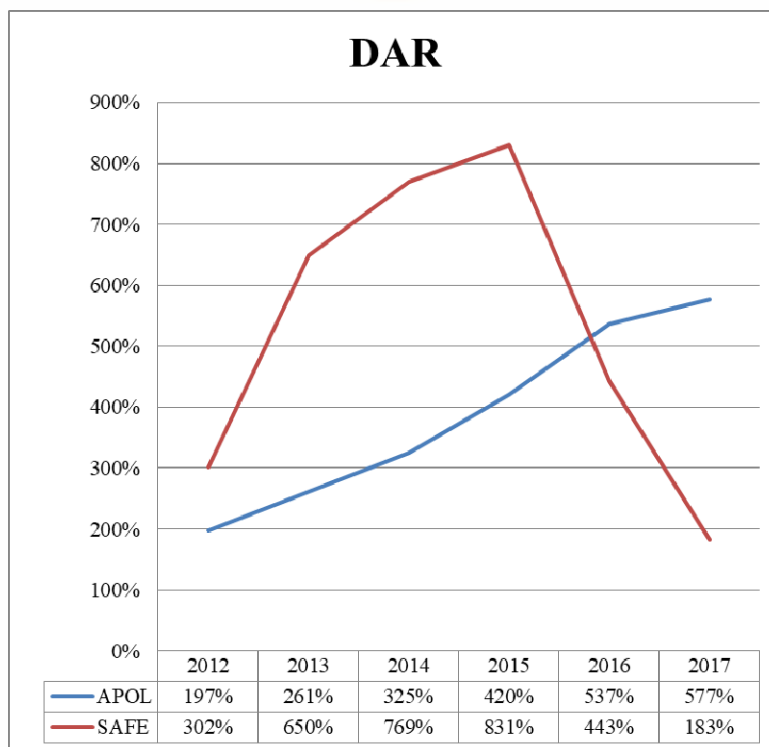


**Gambar 1.2**

### Grafik Likuiditas Perusahaan

Pada rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 juga mengalami fluktuasi. Penurunan pada rasio likuiditas dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini juga akan mengakibatkan makin tinggi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.





**Gambar 1.3**  
**Grafik Solvabilitas Perusahaan**

Pada grafik solvabilitas yang diukur dengan *Total debt to total asset ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 juga mengalami fluktuasi. Peningkatan pada grafik solvabilitas artinya perusahaan semakin tinggi memiliki resiko tidak dapat melunasi kewajibannya. Hal ini menimbulkan makin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Dari grafik-grafik tersebut bisa dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017. Hal ini menjadi salah satu motivasi dalam melakukan penelitian, selain itu juga karena adanya perbedaan pendapat pada penelitian sebelumnya. Penelitian

(Kristina, 2012) menguji bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*, hasil penelitiannya menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian (Mettani, 2012) menguji bagaimana pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian (Indrawan, 2014) menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Saya berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk diri saya agar bisa melakukan *early warning* terhadap kondisi perusahaan tempat saya bekerja. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Terjadi kerugian selama tahun 2012-2017 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Terjadinya fluktuasi *current ratio* pada tahun 2012-2017 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terjadinya fluktuasi *debt to total asset ratio* pada tahun 2012-2017 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah antara lain :

1. Penelitian memfokuskan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.
3. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, dan Solvabilitas yang diproksikan dengan *Total Debt to Total Asset Ratio*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini mengemukakan masalah-masalah antara lain :

1. Apakah secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
2. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?

3. Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
4. Apakah Solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
2. Untuk menganalisa pengaruh Profitabilitas terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
3. Untuk menganalisa pengaruh Likuiditas terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
4. Untuk menganalisa pengaruh Solvabilitas terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
  - a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan pada informasi laporan keuangan.
  - b. Memberikan *early warning* kepada perusahaan mengenai kemungkinan buruk yang akan terjadi.
2. Bagi Investor
  - a. Dapat menganalisa akan kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga bisa mengantisipasi hal tersebut.
  - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada para investor dan calon investor dalam berinvestasi terhadap saham yang diperjual belikan sebagai bahan pertimbangan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
  - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap opini audit *going concern*.
  - b. Memberikan bahan rujukan kepada para peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama.